

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit yang paling banyak diderita oleh masyarakat. Sebagian besar dari infeksi saluran pernafasan hanya bersifat ringan seperti batuk – pilek, disebabkan oleh virus. Penyakit ISPA merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak – anak karena sistem pertahanan tubuh anak masih rendah. Kejadian penyakit batuk – pilek pada balita Indonesia diperkirakan 3 sampai 6 kali pertahun, yang berarti seorang balita rata – rata mendapat serangan batuk – pilek sebanyak 3 sampai 6 kali setahun.

Di Indonesia, setiap anak diperkirakan mengalami 3 – 6 episode ISPA setiap tahun dan 40% - 60% dari kunjungan di puskesmas adalah penyakit ISPA. Kira – kira 1 dari 4 kematian bayi yang terjadi di Indonesia adalah disebabkan ISPA, dan kematian yang terbesar umumnya adalah karena pneumonia. Dari study yang dilakukan di Lombok pada kelompok bayi umur 2 – 23 bulan, angka infeksi ISPA dalah sebesar 58%, dengan angka kematian 31 per 1000 kelahiran hidup (Depkes,2000).

Pemerintah provinsi banten dalam hal ini Dinas Kesehatan Provinsi Banten mencatat sejak januari – september 2011 mencapai 103.640 kasus yang berkaitan dengan ISPA dan pemerintahan provinsi banten terus berupaya mensosialisasikan pola hidup bersih kepada masyarakat banten.(biro humas dan protokol banten, 2013)

Penyakit ISPA menempati urutan tertinggi dari 10 besar jenis penyakit di provinsi banten setelah penyakit batuk, gastritis, dermatitis, dan influenza serta lima jenis penyakit lainnya.

Kabid P2PL Dinkes provinsi banten mengatakan berdasarkan data Dinkes Banten diketahui bahwa kasus ISPA pada tahun 2011 mengalami peningkatan tajam. Pada tahun 2009 kasus ISPA sebanyak 51.282 kasus, namun sepanjang tahun 2011 ini meningkat sebanyak 52.358 kasus sehingga jumlahnya menjadi 103.640 kasus. Sepanjang 2011 kasus ISPA di banten telah merenggut 8 nyawa. 3 dari 8 orang yang meninggal dunia tersebut adalah bayi dibawah 1 tahun dan 5 orang lainnya adalah anak 1 – 4 tahun. (Berita8, 2011)

ISPA atau Infeksi Saluran Pernafasan Akut yang beralanjut akan menjadi pneumonia (radang paru – paru) sering terjadi pada anak – anak terutama apabila terdapat gizi kurang dan dikombinasi dengan keadaan lingkungan yang tidak sehat, sehingga dapat menyebabkan kematian dan yang terjadi paling banyak pada usia balita. (dokterkecil, 2011)

Menurut WHO sekresi lendir atau gejala pilek terjadi juga pada penyakit common cold disebabkan karena infeksi kelompok virus jenis rhinovirus danh atau coronavirus. Penyakit ini dapat disertai demam pada anak selama beberapa jam sampai kurang lebih tiga hari. Sedangkan pencemaran udara diduga menjadi pencetus infeksi virus pada saluran nafas bagian atas. Asap rokok dan asap hasil pembakaran bahan bakar untuk memasak dengan konsentrasi tinggi dapat merusak mekanisme pertahanan paru – paru sehingga akan memudahkan timbulnya ISPA.

Kebiasaan merokok di dalam rumah berdampak negatif bagi anggota keluarga lainnya terutama balita. Asap rokok mengandung ribuan bahan kimia beracun dan bahan-bahan yang dapat menimbulkan kanker (karsinogen). Bahkan bahan berbahaya dan racun dalam rokok tidak hanya mengakibatkan gangguan kesehatan pada orang yang merokok, namun juga kepada orang-orang di sekitarnya yang tidak merokok yang sebagian besar adalah bayi dan anak – anak yang terpaksa menjadi perokok pasif oleh karena ayah, ibu atau anggota keluarga lainnya yang merokok di rumah. Padahal perokok pasif mempunyai risiko lebih tinggi untuk menderita ISPA, kanker paru-paru dan penyakit jantung ishkemia. Sedangkan pada janin, bayi dan anak-anak mempunyai risiko yang lebih besar untuk menderita kejadian berat badan lahir rendah, bronchitis dan pneumonia, infeksi rongga telinga dan asma(Depkes, 2008).

Untuk menghindari terjadinya kasus ISPA yang semakin banyak, maka hal ini perlu mendapatkan perhatian khusus dari semua pihak. Karena masalah kesehatan merupakan tanggung jawab bersama dan pola hidup sehat dalam masyarakat sangat perlu dilestarikan dan ditingkatkan. . Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan merokok dalam keluarga di satu rumah dan penyakit ISPA pada pasien balita di klinik mom and child tahun 2013.

B. Identifikasi Masalah.

Penyakit ISPA pada balita dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor lingkungan, individu anak ataupun perilaku keluarga balita. Faktor lingkungan adalah pencemaran udara dalam rumah dan ventilasi rumah. Pencemaran udara dalam rumah diantaranya adalah asap rokok dan asap pembakaran rumah tangga. Faktor individu anak – anak khususnya balita adalah pihak yang paling rentan terhadap kondisi lingkungan yang kurang baik. Sistem imun balita yang belum sempurna mengakibatkan balita mudah terinfeksi agen penyakit. Perilaku orang tua balita sangat menentukan faktor penyakit ISPA pada balita dimana ada anggota keluarga yang merokok yang menyebabkan pencemaran udara dengan asap hasil pembakaran rokok. Asap rokok yang masuk ke dalam pernafasan secara terus – menerus akan mengiritasi mukosa yang ada di saluran pernafasan sehingga akan menyebabkan ISPA. ISPA yang berlanjut menjadi pneumonia pada balita dapat menyebabkan kematian.

C. Pembatasan Masalah.

Penulis memberikan batasan ruang lingkup penelitian yang menjadi subjek penelitian adalah balita umur dibawah 5 tahun yang menderita sakit dan perilaku merokok orang tua (ayah dan ibu). Variabel independen penelitian adalah perilaku merokok orang tua dan variabel dependen penelitian adalah penyakit ISPA pada balita di klinik mom and child tahun 2014.

D. Rumusan Masalah.

Apakah ada hubungan antara perilaku merokok orang tua dan penyakit ISPA pada balita di klinik mom and child tahun 2014.

E. Tujuan Penelitian.

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara perilaku merokok orang tua dan penyakit ISPA pada balita di klinik mom and child tahun 2014

2. Tujuan Khusus.

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden (umur anak, jenis kelamin anak) dan orang tua (pendidikan dan pekerjaan orang tua) di Klinik mom and child tahun 2014
- b. Mengidentifikasi perilaku merokok orang tua di Klinik mom and child tahun 2014
- c. Mengidentifikasi penyakit ISPA di Klinik mom and child tahun 2014.
- d. Menganalisa hubungan antara perilaku merokok orang tua dan penyakit ISPA pada balita.

F. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat Bagi Peneliti.

Mengaplikasikan teori yang telah didapatkan dari perkuliahan tentang pelaksanaan penelitian dengan desain study epidemiologi untuk mengetahui adanya hubungan antara dua variabel.

2. Manfaat Bagi Institusi.

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan mengoptimalkan pelayanan kesehatan khususnya tentang hubungan antara perilaku merokok orang tua dengan penyakit ISPA pada balita.

3. Manfaat Bagi Universitas.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan referensi bagi kepastakaan universitas Indonusa Esa Unggul. Bermanfaat bagi para pembaca yang ingin memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan study banding, menambah pengetahuan, daftar pustaka dan referensi bagi mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian selanjutnya.